

Semiotics of Roland Barthes Representation of Kemiren Village Banyuwangi in Lundoyo Dance on Youtube

[Semiotika Roland Barthes Representasi Desa Kemiren Banyuwangi Dalam Tari Lundoyo di Youtube]

Muhammad Chabibur Rohman ¹⁾, Ainur Rochmaniah ^{*.2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: e-mail: ainur@umsida.ac.id

Abstract. *The focus of this article is to examine the identity of the people of Kemiren Village, Banyuwangi, which is represented in the Lundoyo dance performance by Mr. Slamet Diharjo which is seen on YouTube. Lundoyo Dance is a dance performance that is created and played which is inspired by one of the lokons in the Barong Kemiren dance. The purpose of this research is to describe the identity of the Osing tribe community in Kemiren Village, Banyuwangi, which is represented in dance performance arts, namely the Lundoyo dance performance. The theory that is the basis of the analysis is Roland Barthes' semiotic theory. The method used as the basis for the analysis stages is the interpretive qualitative method. The use of this method is due to the relevance between the study topic and the theory used. Based on the analysis carried out, it was found in the YouTube video that the Lundoyo dance performance by Mr. Slamet Diharjo represents the Osing tribe community of Kemiren Bayuwangi Village as a community that (1) has religious characteristics, (2) courage, (3) guyup, (4) maintains customs, (5) friendly*

Keywords - Representation, Identity, Osing Kemiren Tribe, Lundoyo Dance

Abstrak. *Fokus artikel ini adalah mengkaji identitas masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi yang direpresentasikan dalam pertunjukan tari Lundoyo karya bapak Slamet Diharjo yang dilihat di media youtube. Tari Lundoyo merupakan pertunjukan seni tari yang diciptakan dan dimainkan yang terinspirasi oleh salah satu lokon dalam tari Barong Kemiren. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan identitas masyarakat suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi yang direpresentasikan didalam seni pertunjukan tari, yaitu pertunjukan seni tari Lundoyo. Teori yang menjadi dasar analisis adalah teori semiotika Roland Barthes. Adapun metode yang digunakan sebagai landasan tahapan analisis adalah metode kualitatif interpretif. Adapun penggunaan metode tersebut karena adanya relevansi antara topik kajian dan teori yang digunakan. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan dalam vidio youtube bahwa pertunjukan tari Lundoyo karya bapak Slamet Diharjo merepresentasikan masyarakat suku Osing Desa Kemiren Bayuwangi sebagai masyarakat (1)memiliki sifat religi, (2) keberanian, (3)guyup, (4)menjaga adat, (5) ramah.*

Kata Kunci - Representasi, Identitas, Suku Osing Kemiren, Tari Lundoyo

I. PENDAHULUAN

Manusia sehari-hari akan selalu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesama satu dengan yang lainnya. Dalam konteks ini komunikasi bahasa di bagi menjadi 2 yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yaitu dimana komunikasi bahasa di fungsikan atau gunakan untuk berinteraksi bersama dengan orang lain melalui sebuah kata maupun perilaku yang dilakukan.

Komunikasi verbal adalah sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan secara langsung baik melalui ucapan lisan maupun dengan tulisan yang disampaikan. Komunikasi ini sering digunakan manusia mulai dari mengungkapkan sebuah perasaan, meluapkan emosi yang dirasakan melalui ucapan, menyampaikan ide maupun gagasan dan fakta yang sebenarnya terjadi. Selain menggunakan bahasa verbal manusia juga menggunakan bahasa nonverbal untuk berkomunikasi satu sama lain yang biasanya disebut dengan bahasa isyarat menggunakan gerakan atau gestur tubuh untuk menyampaikannya. Komunikasi non verbal terbentuk secara alami di setiap diri manusia, komunikasi ini bukanlah sesuatu yang perlu dipelajari terlebih dahulu, melainkan sesuatu reaksi alamiah dari sebuah tubuh ketika kita yang sedang merespon sesuatu hal. Bahasa tubuh ini spontan terjadi akan tetapi terkadang sulit untuk di tafsirkan bagi lawan bicara. Artinya komunikasi nonverbal sering kali tidak bisa direncanakan tetapi komunikasi nonverbal memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada komunikasi verbal (Halid, 2019)

Kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan sebuah komunikasi. Kebudayaan adalah keseluruhan sebuah sistem gagasan yang dipikirkan, bahkan tindakan dan semua hasil karya manusia di dalam keseharian yang telah di peroleh dengan berbagai cara salah satunya belajar. Pada dasarnya dengan melakukan komunikasi manusia mendapatkan sebuah ide maupun gagasan yang pada akhirnya bisa membentuk sebuah karya seni (Studi et al., 2019) Sama seperti karya seni pada umumnya, seni pertunjukan tari, sebagai salah satu genre (Sufiya Rahmah et al., 2020). Melibatkan proses internalisasi faktor faktor kebiasaan sehari hari oleh seniman tari dalam pembuatan karya mereka yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Maka dari itu jejak kebudayaan masyarakat tempat tinggal seniman tari menciptakan sebuah karyanya pasti juga tercemrin dalam karya tari tersebut. Dengan demikian, sebuah karya tari dapat diinterpretasikan dari kehidupan keseharian maupun kultur budaya masarakat sehingga berwujud pertunjukan seni tari.

Pertunjukan tari Lundoyo kreasi Bapak Slamet Diharjo dari Desa Kemiren Banyuwangi menjadi fokus penelitian dalam artikel ini sebagai sebuah objek material kajian. Kesenian tari Lundoyo pertama kali lahir dari seniman Banyuwangi. Beliau bernama Bapak Slamet Diharjo dikenal juga sebagai Pak Sul oleh masyarakat. Tari Lundoyo adalah tarian kreasi dari Desa Kemiren Banyuwangi, pada youtube Agfi Record dengan judul Tari Lundoyo Banyuwangi Original di unggah pada 30 agustus tahun 2019, telah di tonton sebanyak 195.648 kali, memiliki jumlah like sebanyak 1500 dan pada kolom komentar memiliki 67 komentar. Dengan begitu tarian lundoyo singo barong yang di upload di youtube mampu menjangkau Masyarakat yang luas (Wiryany & Vidia Pratami, 2019).Dilihat dari berbagai elemen-elemen pendukung dalam seni tari Lundoyo dari pengerakan gestur tubuh yang dibuat bermakna mendalam seperti halnya memanjatkan doa. Pakaian yang digunakan menjadi manifestasi sosok macan hijau, dan iringan melodi musik pada setiap liriknya banyak mengandung pepatah dan petuah untuk membimbing kehidupan. Lundoyo adalah lakon pada tari Barong Kemiren. Meskipun barong sering kali dianggap menakutkan dengan mata melotot terbuka lebar dan mulut menganga dengan taring, serta bentuk nya menyerupai hewan, di balik penampakannya yang menakutkan itu terdapat sejarah dan filosofi yang sangat signifikan (Ilham Wahyuda & Affandhy, 2023).

Tarian Lundoyo dapat di artikan macan hijau dari Banyuwangin. Tarian Lundoyo pertama kali ditarikan oleh anak-anak yaitu tuju orang anak, tarian ini di iringi dengan alunan musik srampat yang menjadi ciri khas Kota Banyuwangi, alat alat nya seperti saron, kendang, boning, penerus, gong dan kecrek juga menjadi suatu ciri khas alat musik yang mengiringi tarian yang ada di Banyuwangi. Gerakan dan Alunan musik (gending) tari Lundoyo dengan makna yang sangat mendalam, memiliki nilai-nilai didalamnya yang dapat dirangkul seperti nilai ketakwaan kepada tuhan yang maha esa atau memiliki nilai spritual, mengandung nilai nasionalisme berbangsa maupun bernegara, dan nilai sosial bermasyarakat, dimana ketiga nilai ini menjadi acuan dasar atau panduan yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam bermasyarakat. Manusia perlu terus mengingat siapa penciptanya dengan cara patuh terhadap perintahnya dan menjahui semua larangannya (Murwani, 2020).

Tari kreasi ini di pengaruhi oleh kultur masyarakat desa Kemiren Banyuwangi yang terinspirasi akan lakon dari barong Kemiren yaitu Lundy atau macan hijau. Tarian Lundoyo dipengaruhi oleh mitos-mitos yang berakar dalam kebudayaan desa Kemiren, yang sangat memainkan peran penting dalam proses penciptaanya. Ini membuat tari Lundoyo menjadi usaha pak Samsul dalam merepresentasikan identitas warga masarakat Osing Desa Kemiren Banyuwangi.

Menurut (Tjahyadi et al., 2020)praktik semiosis dalam merepresentasikan digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi diri dalam konteks ranah sosial. Dalam konteks representasi, setiap usaha yang dilakukan untuk menyusun dan menetapkan makna didalam ranah sosial dapat dianggap sebagai praktik dalam komunikasi (Tjahyadi et al., 2021) Situasi ini dikarenakan maksud dari representasi ini adalah memberikan makna terhadap khalayak luas dalam konteks sosial sehingga haltersebut mempunyai arti sesuatu yang baik. Sebagai hasilnya, Representasi hanya mungkin terjadi ketika budaya difahami menjadi suatu teks atau sistem tanda yang memiliki makna.

Penerapan teori semiotik sangat penting untuk mengungkap praktik representasi. Dasar teoritis dalam menganalisis pertunjukan Tari Lundoyo Desa Kemiren menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Secara keseluruhan, teori semiotika Roland Barthes diartikan sebagai pandangan yang memahami tanda sebagai hasil dari hubungan antara penanda dan pertanda, dengan makna yang terdiri dari dua tingkat tataran, yaitu tingkatan denotasi yang merupakan tingkatan pertama makna tanda, serta tingkatan konotasi adalah tataran kedua makna tanda. Roland Barthes diakui menjadi seorang pemikir strukturalisasi yang menemrapkan model linguistik simiologi Saussure. Beliau mempunyai pandangan bahwa salnya bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi asumsi suatu kelompok masarakat pada periode waktu tertentu. Teori Semiotika Roland Barthes menitik beratkan tiga aspek pokok yang menjadi inti dari pemikirannya dalam analisa, ialah arti denotatif, konotatif dan mitos. Sistem pertama dalam memberikan makna disebut denotatif, sementara yang kedua di sebut konotatif. Maka dari itu, mengetahui makna suatu tanda tidak hanya terbatas pada penjelasan tanda denotasi, akan tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap tanda yang lebih mendalam atau konotasi dari tanda tersebut juga.

Denotasi mengacu kepada makna literal dalam suatu tanda, yang sesuai dengan apayang terlihat dan dapat didefinisikan dengan jelas. Sebaliknya konotasi menggambarkan makna tersembunyi di balik denotasi, bergantung

padanya konotasi melibatkan interpretasi audiens yang melampaui makna yang sesungguhnya dan makna yang terikat oleh aturan (Masita Anwar et al., 2022)

Dalam proses pembentukan makna suatu tanda, baik melalui denotasi maupun konotasi, memerlukan adanya sebuah relasi antara penanda dan pertanda. Dalam teori Semiotika Roland Barthes, penanda disebut sebagai Ekspresi (Nawiroh, 2014). Ekspresi di sebut sebagai penanda karena merupakan tingkatan materi dari sebuah tanda, memberikan bentuk pada tanda dan bertindak sebagai perantara penanda. Penanda, melalui ekspresi, memberikan bentuk kepada penanda sehingga memungkinkan pengguna maupun penerima tanda untuk mengenali secara empiris. Oleh sebab itu, ekspresi selalu bersifat empiris karena dapat dirasakan melalui semua panca indera manusia.

Tingkatan ke dua dalam teori Semiotika Roland Barthes dikenal sebagai tanda konotasi. Dalam prespektif Barthes, tanda Konotasi merupakan tanda yang penandanya memiliki makna yang terbuka, tidak langsung, sifatnya subjektif, bermacam macam dan tidak stabil. Pada tingkatan ini, penanda mengalami kemungkinan-kemungkinan baru melalui interpretasi dan penafsiran, sehingga makna dalam tingkatan tanda Konotasi selalu berubah ubah. Barthes juga memahami bahasa sebagai fakta sosial.

Dalam teori Semiotika model Barthes (Barthez, 2012) arti yang di buat tanda konotasi serupa dengan mitos. Mitos di anggap sebagai tingkatan kedua dalam sistem semiologis. Dengan kata lain mitos merupakan sistem semiologi khusus yang terbentuk dari rangkaian semiologis yang sudah ada sebelumnya. Dalam mitos terdapat dua sistem semiologis yang salah satu sistemnya dirangkai berdasarkan keterkaitannya dengan lainnya. Mitos merupakan meta bahasa, yaitu sebuah bahasa kedua.

Roland Barthes mengucapkan serta memahami makna pada tingkatan yang lebih mendalam, namun cenderung memiliki sifat konvensional, merujuk pada makna yang terkait dengan mitos. Mitos dalam pengertian semiotika Roland Barthes merupakan pengkodean makna serta nilai-nilai sosial (yang sebenarnya Arbiter atau Konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap wajar atau alami (Sudarmika & Arifin, 2022)

Mitos merupakan suatu wujud dimana ideologi tercipta dalam sebuah peristiwa pada jaman dahulu atau kepercayaan masyarakat atas sesuatu hal yang telah di ceritakan secara turun temurun hingga muncul karena suatu asumsi berdasarkan pengamatan kasar. Mitos dalam semiotika adalah proses penafsiran makna yang tidak mendalam. Mitos hanya mewakili atau menggambarkan makna dari apa yang terlihat, bukan realita sesungguhnya. Definisi mitos oleh Barthes dalam bukunya dengan judul *Mythologies*, mitos yaitu salah satu sistem komunikasi, mitos merupakan suatu pesan. Mitos merupakan cara penandaan, suatu wujud. Roland Barthes mempercayai bahwa segala benda dapat menjadi mitos. Asalkan benda itu telah menyimpan sebuah pesan, dengan demikian benda tersebut akan menjadi mitos. Pandangan dari Roland Barthes juga ialah sifat lain dari mitos yaitu bahwa mitos tidak tergantung pada materinya, melainkan pada apa yang disampaikan (Yelly et al., 2019)

Mitos dapat mudah diubah ataupun dihancurkan karena berasal dari penciptaan manusia dan sangat tergantung pada konteksnya. Dengan mengubah konteksnya, seseorang dapat mengubah dampak dari mitos tersebut. Sejalan dengan itu, mitos juga berberperan dalam membentuk ideologi. Fungsi utama dari mitos yaitu membuat keyakinan tertentu terlihat sebagai sesuatu yang alamiah dan sulit untuk ditentang, sesuai dengan apa yang di anggap seharusnya.

Adapun peneliti menggunakan beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai pembanding data yang telah diperoleh. Pada tahun 2023 Muhammad Gilang Ilham Wahyuda dan Dhimas Arif Affandhy melakukan penelitian berjudul Slamet Diharjo Dalam Pelestarian Tari Lundoyo di Desa Kemiren dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ditemukan fakta masyarakat Osing sangat unik dan memiliki daya tarik yang besar dengan karakteristik yang tidak dimiliki oleh suku lainnya yang berada di Jawa Timur. Pada zaman globalisasi seperti saat ini kesenian Banyuwangi mengalami penurunan karena perkembangan zaman maupun teknologi, akan tetapi masyarakat tetap memertahankan kesenian yang telah ada sebagai wadah pelestarian budaya.

Tari Lundoyo di ciptakan pada tahun 2013 memiliki makna di dalam gerakan tariannya. Tarian ini adalah media dalam sebuah proses penyampaian pesan melalui sebuah gerakan dari penari ke penonton atau masyarakat dalam sebuah pertunjukan. Dengan demikian, Dalam penelitian ini penulis mengemukakan pesan atau makna gerakan yang terkandung dalam tari sebagaimana pesan atau makna gerakan yang terkandung dalam tari sebagai alat komunikasi. Makna apa yang terkandung dalam gerakan tari Lundoyo yang dapat merepresentasikan masarakat desa Kemiren Banyuwangi.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif-interpretatif. Pemilihan metode penelitian ini dikarenakan pada penelitian ini semua data kualitatif yang sudah di dapatkan berusaha untuk diterjemahkan maupun diinterpretasi supaya di temukannya makna dalam tari Ludoyo. Objek penelitian ini adalah pertunjukan tari Lundoyo Desa Kemiren Banyuwangi, dengan fokus penelitian pada aspek Ekspresi , kostum hingga musik yang

bisa membangun makna identitas masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan pengamatan, Data primer yang di pakai dalam penelitian ini yakni data visual yang bermakna ada didalam vidio tari Lundoyo yang ditayangkan di media soial Youtube. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui teknik studi pustaka. Pada tahap persiapan ini, peneliti membaca maupun mencari referensi, baik itu bentuk buku, skripsi, jurnal yang berkaitan dengan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam semiotika.

Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik reduksi data yaitu gambar yang di scrensut di dapatkat dari kanal youtube, memiliki simbol yang dapat merepresentasikan desa Kemiren, sajian data, dan penarikan kesimpulan, didasarkan pada tahapan analisis signifikasi yang terdapat dalam teori semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes ini, peneliti mengamati dan menganalisis tanda-tanda yang merepresentasikan Suku Osing masarakat Desa Kemiren Banyuwangi, kemudian mendeskripsikan setiap makna yang ada dalam vidio Youtube yang dikaji.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu bentuk cinta akan budaya sukunya yaitu suku Osing beliau Bapak Slamet Diharjo menciptakan kebudayaan tarian kreasi yang diciptakan di Desa Kemiren yaitu tari Lundoyo yang digunakan dalam pementasan tari atupun tarian yang di buat untuk diperlombakan dalam ajang ajang tari kebudayaan. Tari Lundoyo kreasi warga asli Desa Kemiren yang terinspirasi dari salah satu lakon yang ada pada tari tradisional Barong Kemiren lakon tersebut yaitu singo ijo atau Lundoyo. Tarian ini lahir atau di ciptakan oleh pak Samsul pada tahun 2013.

Bahwasalnya pada sesi terakhir pada tarian Lundoyo ini perubahan para penari menjadi macan. Ceritanya konon Lundoyo berbubah menjadi manusia namun perubahannya tidak memberikannya kebebasan mutlak untuk bertindak sesuka hatinya dan sebgai syaratnya Lundoyo harus berkomitmen untuk menjadi individu atau manusia yang baik dan tidak akan menimbulkan keributan kepada masyarakat desa tersebut. Akan tetapi pada akhir cerita, Lundoyo terlena dan lupa dengan janjinya sehingga membuat Lundoyo dihukum menjadi seekor harimau kembali dan keluar di akhir tarian. Hal tersebut menjadikan klimaks dari tarian tersebut, kini Lundoyo sudah berubah menjadi seekor macan hijau yang sangat besar dan ganas. Macan hijau yang masuk pada akhir tarian atau Lundoyo adalah mengungkapkan seorang pahlawan sakti mandraguna, dengan wujudnya yaitu sesosok harimau hijau. Lundoyo juga dipercaya mencegah dan membrantas segala musibah berupa pageblug di desa Kemiren Banyuwangi Jawa Timur, salah satunya dengan cara Lundoyo melakukan tapa suci dengan memanggil jim jim yang ada di Alas Kemirian. Sepak terjang dengan keberhasilannya tersebut, hingga kini sosok Lundoyo masih dipercaya khususnya masyarakat adat desa Kemiren sebagai leluhur yang melindungi desa.

Pada tataran signifikasi denotasi ini Tari Lundoyo yang dipentaskan atau di tarikan dalam vidio you tube ini dapat kita artikan dan lihat bahwa pada awal tarian Lundoyo terdapat 5 orang anak anak yang menari, penari tersebut tidak dibatasi oleh gender baik perempuan maupun laki laki bisa boleh menarikan tarian Lundoyo. Lima penari tersebut menggunakan busana seperti udeng yang di kenakan di kepala penari, dipergelangan tangan terdapat cangkep yang memiliki corak seperti kulit macan, pada tubuh penari menggunakan siglet agar penari bebas bergerak, celana pendek selutut, penari Lundoyo juga mengenakan sewek yang bercorak khas akan Banyuwangi dan terdapat selendang yang tersampir pada leher sang penari.

Penggunaan kostum atau busana yang di kenakan penari dalam tari Lundoyo Desa Kemiren Banyuwangi memiliki warna warni seperti warna merah, hitam, putih, kuning dan hijau. Warna warna ini memiliki tujuan agar penonton tertarik akan melihat busana yang indah, tidak hanya gerakan yang indah saja dan disini penonton diajak masuk kedalam tarian dari melihatnya maupun menonton tarian Lundoyo.



Gambar 1 hong wilaheng pada gambar 1-2

Denotasi

Pada gambar 1 bisa di lihat bahwasalnya tampak di dalam Tari Lundoyo Desa Kemiren Banyuwangi terlihat diatas. Selain pemakaian kostum atau busana yang di kenakan sang penari seperti yang sudah di paparan penjelasannya di atas. Pada gambar ini sang penari Lundoyo dengan gerakan tarinya ini memiliki postur gerak tubuh dan formasi di mana 4 orang anak anak yang duduk dengan postur tubuh yang tegap, kaki kiri di tekuk kebelakang sedangkan kaki kanan di tekuk ke depan lalu ke 4 penari ini kedua tangan nya di tangkupkan kedepan menghadap dengan formasi melingkar mengitari 1 orang penari yang berdiri tegak di tengah tengah dari 4 penari yang sedang duduk tersebut.



Gambar 2

Pada gambar kedua ke lima anak merubah formasi pada tariannya yang awalnya mengelilingi satu penari sekarang kelima penari duduk dengan kedua kaki di tekuk kebelakang, kelima penari lurus sejajar menghadap kedepan dengan kedua tangan di tangkupkan kedepan bergantian dari satu orang di depan dan ke empat penari mengikuti dengan berurutan sampai ke penari ke lima gerakan tersebut diulang 2 kali.

Pada gambar 1 dan 2 ini adalah adegan pertama yaitu hong wilaheng atau sesembahan di iringi musik dengan Syair yang berbunyi

Hong wilaheng sengkaring bahwono
Bahwono langgeng langgeng ing sukmo
Poro manungso kudu waspodo
Tekaning gudo padange dunyo

Syair di atas mengiringi tarian Ludoyo Desa kemiren banyuwangi pada adegan gerakan pertama Hong wilaheng yang berbunyi pada menit kesatu dalam vidio sampai menit ke 1.50. Bila di artikan ke bahasa Indonesia Hong wilaheng sengkaring bawono, bahwono langgeng langgeng ing sukmo yang memiliki arti berdoa. Sedangkan poro manungso kudu waspodo tekaning gudo padange dunyo yaitu artinya dalam Bahasa Indonesia semua manusia harus waspada, datangnya godaan gemerlapnya duinia. Syair ini juga diiringi alunan musik yang mengalun merdu dalam pementasan atau pertunjukan Tari Lundoyo Desa Kemiren Banyuwangi.

Konotasi adegan pertama yaitu Hong Wilaheng

Kostum busana yang dipakai sang penari dalam pertunjukan tari Lundoyo, sebagaimana tampak pada gambar 1 dan 2 hing wilaheng (hong wilaheng jengkar ingbahwana) seperti pada gerakan pertama menggambarkan tentang berdoa atau menyembah sang maha kuasa. Pada gambar satu gerakan terdapat 5 anak yang memiliki gesture menyembah ini merepresentasikan bahwasalnya masyarakat suku Osing Desa Kemiren banyuwangi sangatlah memiliki nilai sepritual dan patuh kepada tuhan yang maha esa seperti halnya contoh kegiatan iderbumi dan juga tumpeng sewu. Sebagai masyarakat agraris yang sebagian besar penduduknya adalah petani, ungkapan rasa syukur menjadi rutinitas yang diwujudkan melalui sebuah upacara ritual acara tersebut merupakan sebuah cara sebagaimana rasa wujud syukur masarakat suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi kepada tuhan yang maha esa dari hasil bumi mereka yang melimpah (Sulistiyani, 2008).Adapun juga Biasanya diadakan ritual syukuran dengan mengunjungi makam Buyut Cili. Mereka memberikan penghormatan kepada leluhur atau buyut terdahulu dengan harapan semoga dilancarkan tanpa ada halangan (Ketut Darmana et al., 2014)

Syair yang berada diatas yaitu artinya berdoa dan syair itu juga berbunyi utuk mengingatkan agar semua manusia harus waspada karena di dalam dunia ini jangan lah engkau manusia tergoda dengan keindahan atau gemerlapnya dunia ini. Di karenakan dalam hidup ini bukan hanya tentang kebahagiaan semata saja melainkan adapun juga merka harus melewati rintangan yang menghadang, juga mereka harus melawan atau mengendalikan dirinya sendiri terutama dalam hal hawa nafsu yang susah untuk di kendalikan ini, pasti tertanam pada setiap diri manusia. Oleh karena itu manusia haruslah berhati hati apapun yang di kerjakan atau dilakukan.

Mitos pada adegan 1 hong wilaheng

Masyarakat suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi mayoritas memeluk agama islam. Oleh karena itu masyarakat suku Osing mereka sangatlah percaya dan patuh kepada tuhan yang maha esa cotohnya kegiatan sosial budaya di masyarakat Kemiren merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan pertanian, budaya dan religi. Oleh karena itu, mata pencaharian warga Kemiren yang di dominasi oleh sektor pertanian mendorong pelaksanaan berbagai acara selamatan (Syaiful, 2015) masyarakat melakukan semua kegiatan sehari hari berlandaskan pada kepercayaan ke tuhan yang maha esa. Pada saat acara seperti maulid nabi pada saat pagi hari mereka berkumpul membawa hasil bumi ke masjid untuk melakukan atau melaksanakan tasakuran bersama dan saat malam hari mereka juga melakukan tasakuran akan tetapi di lingkupnya lebih kecil. Pada acara tumpeng sewu juga mereka menutup semua akses jalan yang berada di Kemiren. Masyarakat duduk bersama dan setetiap rumah pasti membuat tumpeng mereka melakukan ini atas dasar rasa syukur kepa tuhan yang maha esa. Adapun juga kebiasaan masyarakat Kemiren yaitu membaca mocoran atau lontar Yusuf.



Gambar 3 - 4 Adegan kedua kesatria

Denotasi

Pada gambar ketiga dan keempat masuk keadegan kedua pada tari Lundoyo yang menggambarkan seorang kesatria atau pejuang. Musik yang mengiringi ini adalah musik yang menjadi cirikhas dari kota Banyuwangi yang telah di padukan dengan alunan musik barat akan tetapi tidak menghilangkan gaya estetika khas dari alunan musik Banyuwangi itu sendiri. Nampak jelas pada gambar ke tiga bahwasalnya ada dua orang penari yang berda pada posisi belakang yang saling berhadapan satu dengan yang lainnya dengan tangan di rentangkan berjalan seperti meloncat dengan kaki kanan yang diangkat seperti melayang.

Lalu pada gambar keempat nampak formasi penari 2 orang berada dibelakang dengan satu orang yang di sebelah kanan mengangkat 1 kaki sebelah kiri selitut tangan kanan di angkat keatas sedangkan tangan kiri di rentangkan kedepan sambil agak di tekuk sejajar dengan dada begitupun sebaliknya penari yang berada di belakang sebelah kiri mengangkat kaki kanan selutut lalu untuk tangan kiri di angkat ke atas sedangkan tangan kanan di julurkan dan di teku sejajar dengan dada penari. 3 penari yang berada di depan setengah jongkok atau membentuk sebuah kuda kuda kaki kiri berada di depan sedangkan kaki kanan berada di belakang, tangan ketiga penari yang berada didepan menyilang gerakan penari tersebut menon-tonkan lekuk tubuh yang tampak jelas dengan tubuh yang tegap dari kelima penari. Pada adegan ini dimulai pada menit ke 1.51 sampai dangan menit 3.30.

Konotasi

Adegan kedua menggambarkan kesatria nampak pada gerakan ini penari banyak menonjolkan gerakan seperti halnya gerakan bertarung layaknya kesatria nampak pada gambar 3 dan 4 yang menceritakan perjuangan masyarakat suku osing yang dahulu berjuang untuk mengusir penjajah yang berada di Banyuwangi. Gerakan pada adegan ini nampak dalam vidio memerlukan ketahan fisik maupun juga stamina penari gerakanwn penari ini juga memiliki formasi seperti akan siap untuk bertarung dan memiliki sikap waspada. Riasan wajah penari yang dominan dengan warna gelap pada mata dan bibir menjadi penunjang raut wajah yang membuat karakter penari menjadi lebih tegas dan pemberani. Hal ini juga meliliki arti yang sama pada salah satu warna yang ada dalam tarian Lundoyo desa Kemiren. Tarian lundoyo memiliki 5 warna pada tariannya yaitu warna merah yang memiliki arti berani, hitam memiliki arti langgeng, kuning memiliki arti berhati hati, putih memiliki arti suci dan hijau memiliki arti kesuburan (Agung Pramono Putro et al., 2019).Masyarakat suku Osing desa Kemiren mempercai kelima kebaikan tersebut sehingga warna tersebut menjadi warna inti dalam tarian Lundoyo yang di ciptakan oleh pak Samsul yang terinspirasi oleh warna Barong Kemiren menjadi pedoman kehidupan masyarakat Kemiren yang mengungkapkan makna-makna nilai filosofis dalam kehidupan bermasyarakat.

Mitos

Beberapa seni pada suku osing banyak yang membutuhkan keberanian salah satunya saat permainan atau memainkan angklung di atas paglak. Angklung paglak sendiri adalah bangunan yang memiliki tinggi antara 7 – 10 meter atapnya dari anyaman bambu, ada juga pada tari Barong Kemiren pada adegan lundoyo seluruh badannya di tali untuk membuktikan kesaktiannya di depan pakmantri. Di sini dapat diartikan bahwasahnya masyarakat suku Osing Desa Kemiren memiliki sifat pemberani dalam kesehariannya baik itu mengambil keputusan maupun resiko yang akan diterima.



Gambar 5 - 6 Adegan ketiga jim jiman

Denotasi

Pada gambar ke lima ini ialah masuk keadegan jim jiman yang di tandai dengan para penari Lundoyo memainkan selendang yang pertama di kenakan atau disampirkan pada leher dikenakan dengan rapih atau diikat pada singlet, talian yang tertata rapih tersebut dilepas lalu di ambil seperti mau melemparkan selendang tersebut hal ini dilakukan serentak oleh lima penari Lundoyo menambah nuansa indah pada tarian. Setelah itu kelima penari duduk lalu saat mendengarkan musik atau syair tang berbunyi penari berdiri dengan adegan memainkan selendang tersebut dengan menghempaskan selendang yang terpakai dengan tangan kanan menghempaskan kekanan lalu tangan kiri menghempaskan kekiri bergantian terus setelah itu menghempaskan kearah depan dengan kedua tangan. Pada gambar ke enam Saat syair berbunyi formasi penari Lundoyo, 2 orang menarik dengan duduk kaki kanan di teku kebelakang sedangkang kaki kiri di tekuk menghadap kedepan, sedangkan 3 orang yang berada di belakang berdiri dengan agak ditekuk dengan kaki kiri yang menyilang.

Syair yang mengiringi adegan jim jiman ini berbunyi

- Jae Wono ati timbangono
Lae Lae Lae Kepalang adoh omae
- Macan gedhe nong tengah alas
Alas angker wono triboyo
Dadi lare ojo malas malas
Kadung pinter hang nemu sopo
- Isuk isuk ojo megawe
- Ngombe kopi kancanono
- Mbesuk mbesuk sopo khang duwe
- Kadung kanti antenono

Syair di atas mengiringi tarian Ludoyo Desa kemiren banyuwangi pada adegan gerakan jim jiman yang berbunyi pada menit 3.37 dalam vidio sampai menit ke 5.05.

Konotasi

Adegan ketiga ialah jim jiman sama seperti cerita atau lakon yang berada di Barong Kemiren yaitu menceritakan sosok jim jim yang turun dari kayaangan. Konon jim jim tersebut turun dari khayangan utuk merasuk kedalam tubuh seseorang bernama Lundoyo yang hidup di tengah tengah hutan angker, lalu Lundoyo pun melakukan tapa suci dimana dia akan merubah wujudnya menjadi sosok harimau yang untuk melindungi masyarakat, menjaga dan mengayominya. Hal tersebut bisa merepresentasikan masyarakat osing Kemiren yang selalu menjaga kebudayaan yang di turun kan oleh nenek moyang turun temurun hingga saat ini contohnya tari Barong Kemiren, Ider bumi, Tumpeng Sewu, bahasa keseharian utuk di Kemiren sendiri menggunakan bahasa Osing baik itu anak muda maupun orang tua dan juga terlihat pada setiap rumah masyarakat suku Osing Kemiren pasti ada lemari yang isinya ialah barang barang warisan orangtua yang di dirawat turunkan turun temurun seperti cingkir, teko dan juga sarung maupun batik yang tersimpan rapih di dalam toples.

Bila di artikan ke bahasa Indonesia Arti dari syair diatas yaitu

- bimbang, mau bertemu akan tetapi rumah nya jauh,
- Macan besar di tengah hutan
- Hutan angker di Triboyo
- Jadi anak jangan malas malas
- Kalau sudah pintar yang nemu siapa
- Pagi pagi jangan bekerja

- Minum kopi temanin
- Besok besok siapa yang punya
- Kalau sabar menunggu tunggulah

Syair yang menceritakan Seseorang yang bingung dikarenakan kerinduannya ingin bertemu akan tetapi rumah orang yang dituju atau dirindukan sangatlah jauh, pada syair yang mengiringi adegan gerakan jim jiman ini berisi patun petuah yang berbunyi kalau di artikan dalam bahasa Indonesia yaitu terdapat macan yang sangat besar di tengah hutan, hutan tersebut adalah hutan anggker yang berada di Tribyo. Jadi anak jangan malas malas kalau sudah pintar yang nemu siapa. Artinya syair ini bertujuan untuk mengingatkan maupun memberi nasehat bagi anak-anak muda agar tidak bermalas malasan karena nanti kalau anak anak tersebut sudah menjadi pintar mereka sendirilah yang akan menuai dan menikmatinya sendiri. Lalu dilanjutkan syair yang berupa pantun isuk isuk ojek mergawe, ngombe kopi kancanono, mbesok mbesok sopo khang duwe kadung kanti entenono artinya kalau dalam bahasa Indonesia pagi pagi jangan bekerja minum kopi di temani, besok besok sapa yang punya kalau sabar menunggu tunggulah. Syair ini memiliki arti jadi dimasa depan siapa yang akan memilikimu kalau kamu besrsedia menunggu tunggulah aku.

Mitos

Masyarakat suku Osing Banyuwangi khususnya desa Kemiren mempercayai bahwasalnya diwujudkan jim perahyangan ini yang mencerminkan mereka harus berbuat baik kepada siapapun. Pada adegan ini kita dapat juga melihat kekompakan penari memainkan selendang yang dikenakan, pada gerakan ini condong menggambarkan kerukunan dan kedamaian. Gerakan tersebut mencerminkan keseharian masyarakat desa Kemiren dalam kehidupan sehari hari. Mereka juga saling tolong menolong maupun bergotong royong bergantian setiap ada acara hajatan maupun membangun desa mereka. Karena masyarakat suku Osing desa Kemiren Banyuwangi masih memegang teguh hukum adat mereka sampai saat ini. Maka dari hal tersebut masyarakat suku Osing Desa Kemiren sangatlah terkenal sebaga desa wisata Adat Osing dengan masyarakatnya yang sangatlah ramah bahkan biasa mereka anggap sebagai saudara sendiri baik itu orang dewasa maupun anak anak. Hal ini merepresentasikan bahwa salnya masyarakat suku Osing Kemiren sangatlah menjaga adat istiadat mereka meski banyak budaya maupun wisatawan yang masuk ke desa mereka. Mereka juga sangat melindungi baik itu warga desa mereka maupun wisatawan luar yang berkunjung ke Desa Kemiren.



Gambar 7 Adegan keempat berubah menjadi macan atau Lundoyo pada gambar 7-10

Denotasi

Gerakan terakhir adalah gerakan yang menggambarkan penari berumah menjadi macan atau Lundoyo. Pada syair isuk isuk ojek megawe ini 1 orang masih tetap menari sedangkan ke empat penari sedang menaruh selendang dan mencopot udeng yang berada di kepala. Penari lalu mempersiapkan atau sedang memakai kostum yaitu rompi yang bercorak macan dan menggunakan cakar pada kedua tanggan nya. Pada saat ke empat penari sudah selesai memakai busananya, satu orang tadi yang menari sendirian perlahan mundur kebelangang, sama seperti keempat penari tadi sang penari menanggalkan selendang maupun udeng yang di kenakannya di kepala. Terlihat pada

gambar. Pada adegan ini tari Lundoyo dipadukan dengan gerakan capuera yaitu tarian yang berasal dari Brazil. Disaat 1 penari sedang mengenakan busananya 4 penari melakukan gerakan kapuera, pada adegan ini juga sangat menguras banyak sekali stamina para penari karena gerakan pada adegan ini sangatlah berenerjik.



Gambar 8

Terlihat pada gambar setelah kelima penari telah menggunakan cakar dan rompi yang bercorakan macan. Dalam Tarian Lundoyo Desa Kemiren Banyuwangi memperlihatkan adegan akrobatik di dalam gerakan tarinya yaitu seperti yang terlihat pada gambar pada adegan ini membutuhkan kelincahan seorang penari contohnya ialah dengan posisi jongko kedua tangan menjadi tumpuhan penari Lundoyo, lalu kaki kanan di putar melewati kaki kiri setelah itu sang penari akan berguling kedepan ada juga yang berguling kebelakang.



Gambar 9

Terlihat pada gambar bahwasalnya 2 orang yang berada di depan dan ada 3 orang yang berada di belakang. 3 orang yang berada di belakang tersebut sedang melakukan gerakan akrobatik yaitu 2 orang menunduk punggungnya sebagai tumpuhan dan 1 orang berdiri menaiki punggung kedua orang penari. Setelah itu saat turun sang penari turun dengan cara berguling kearah depan. Gerakan ini sulit untuk dilakukan karena sang penari juga harus menyelaraskan alunan musik, stamina maupun kekuatan fisik juga di perlukan pada sesi ini. Karena menahan berat badan penari saat berada diatas tubuhnya seperti yang terlihat pada gambar.



Gambar 10

Hooooooooo hooooooooo hooooooooo hooo
 Haaaa haaaa haaaa
 Ho hooo hoooo hooo
 Angkoro bakal sirno
 Apik hang utomo
 Angkoro sirnoo
 Apik hang utomo
 Angkoro sirnoo
 Apik hang utomo
 Angkoro sirnoo
 Apik hang utomo

Pada saat alunan musik ataupun syair yang berbunyi angkoro sirnoo macan hijau atau Lundoyo akan berdiri dan masuk ke tengah tengah tarian. Di dalam macan hijau tersebut terdapat 2 orang penari yang memainkannya yaitu bagian depan dan bagian belakang. Tugas penari yang berada di depan ialah menggerakkan bagian kepala dan terkadang menggerakkan mulut macan hijau menggunakan kaki dan untuk penari yang berada di belakang bergerak mengikuti penari yang di depan atau sebagai tubuh macan hijau yang mengikuti kepala. Ke dua penari tersebut juga harus memiliki stamina maupun fisik yang kuat. Meski macan hijau masuk pada adegan terakhir membawa atau memainkannya juga tidak mudah karena memiliki berat yang lumayan bagi seorang remaja.

Pada adegan ini para penari merubah kostum atau busana yang dikenakan, merubah ekspresi maupun watak penari saat menjadi macan. Pada adegan ini juga gerakan penari lebih enerjig.

Konotasi

Konotasi adegan ke empat yaitu berubah menjadi macan cerita ini melanjutkan dari gerakan ke tiga atau jim jiman. Artinya Kostum yang di gunakan pada tari lundoyo saat berubah menjadi macan adalah singlet, cakep tangan cakep kaki, panjen, sewek banyuwangi, cakar, gongseng, macan ijo dan rompi. Pada saat penari menanggalkan uden maupun selendang yang dikenakan penari dan memakai rompi maupun cakar dikedua tanganya ini sendiri memiliki filosofi yang menggambarkan bahwasalnya manusia tersebut akan berubah menjadi macan seperti halnya cerita di atas. Manusia seiring waktu bisa berubah sifat atau wataknya baik itu karna usia maupun sesuatu hal. Sifat nya bisa berubah seperti hewan dan hewan yang paling mendekati sifat manusia adalah seekor macan. Manusia sewaktu waktu akan mengalami perubahan baik itu sifat, sikap dan perilaku hal tersebut tergantung situasi maupun kondisi manusia tersebut, seiring waktu manusia tersebut bisa tegas maupun menjadi berwibawa di sebuah acara dan akan menjadi warga biasa saat bersama masyarakat.

Terus dilanjutkan oleh syair yang berbunyi Hooooooooo hooooooooo hooooooooo hooo Haaaa haaaa haaaa Ho hooo hoooo hooo Angkoro bakal sirno Apik hang utomo Angkoro sirnoo Apik hang utomo Angkoro sirnoo Apik hang utomo Angkoro sirnoo Apik hang utomo. Syair ini memiliki arti seperti angkoro bakal sirno adalah kejelekan akan hilang yaitu kejelekan seiring waktu akan hilang, apik hang utama artinya orang orang harus berbuat baik karena kebaikan adalah hal paling utama dalam hidup ini. Syair tersebut di ulang sebanyak 4 kali yang secara tidak langsung, syair yang mengiringi ini pada tari Lundoyo pada bagian akhir tersirat untuk mengingatkan para penonton atau pendengar pada youtube yaitu kejelekan pasti akan hilang dan kebaikan adalah hal yang paling utama.

Pada waktu berbunyi angkoro sirnoo yang pertama, macan hijau yang berada di belakang untuk pertama kalinya berdiri dan berjalan di tengah tengah 5 penari artinya macan hijau tersebut menggambarkan melindungi atau menjaga masyarakat suku Osing Kemiren dari mala petaka atau kejelekan.

Mitos

Pada adegan terakhir ini memiliki arti bahwasalnya hewan memiliki sifat kemanusiaan seperti contoh sifat kesetiaan, rasah patuh, rasa kasih sayang dan juga rasa sedih. Begitu pun juga dengan manusia sendiri memiliki sifat ke hewanan seperti halnya sifat keserakahan, amara dan sifat kegabah. Hewan yang mendekati sifat menyerupai seperti manusia adalah macan, maka dari hal tersebut tari lundoyo adalah tari kreasi yang dibuat oleh seniman banyuwangi tepatnya berada di Desa Kemiren karyanya menggambarkan bahwasalnya sifat manusia dan hewan

memiliki kesamaan sudah terpaparkan diatas dan hewan yang menyerupai manusia adalah macan. Hal tersebut merepresentasikan keseharian masyarakat desa Kemiren Banyuwangi satu patuh yang akan patuh pada tuhan yang maha esa, dua rasa kasih sayang. Masyarakat desa Kemiren Banyuwangin ialah masyarakat yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal menghormati satu sama lain. Bagi masyarakat Kemiren setiap orang tidak boleh memperlakukan sesamanya dengan membeda bedakan karena mereka percaya akan hukum adat dan hukum sosial.

Gerakan adegan terakhir saat berubah menjadi macan sangat lah energit hal tersebut bisa merepresentasikan keseharian masyarakat suku Osing desa Kemiren meskipun sudah tua masyarakat suku Osing Kemiren sangat lah bersemangat, pada pagi hari saat subuh tiba biasanya orang pada umumnya masih melanjutkan beristirahat akan tetapi masyarakat Kemiren mereka berangkat untuk bertani. Ada pun anak anak pada umumnya yang kebanyakan anak pada zaman sekarang suka untuk memainkan hp berbeda dengan anak anak desa Kemiren mereka sepulang sekolah mereka akan berlatih kesenian salah satunya di sanggar pesinauan hal tersebut mencerminkan dan menjawab mengapa seni diKemiren terjaga sampai saat ini. Hal tersebut mencerminkan atau merepresentasikan masyarakat desa kemiren sejak anak anak mereka sudah mencintai seni yang telah di wariskan oleh leluhur mereka.

Denotasi

Pada Gerakan tari ini menggambarkan kelincahan, ketahanan fisik, dan kostum para penari yang memiliki beragam warna menarik.

Konotasi

Gerakan penari menggambarkan identitas Masyarakat desa kemiren antara lain, menyembah kepada tuhan yang maha esa, berani, menjaga budaya dan tradisi lokal, manusia memiliki berbagai mulai baik dan buruk dan bisa berubah-ubah seiring waktu.

Mitos

Tarian ini menggambarkan bahwa manusia memiliki beberapa sifat yang dimiliki juga oleh macan, antara lain, seperti kesetiaan, patuh, kasih sayang dan berduka. Masyarakat desa kemiren Banyuwangi memiliki kearifan lokal yaitu menghormati satu sama lain dan juga patuh pada hukum adat dan hukum sosial yang berlaku.

VII. Simpulan

Berdasarkan analisis ditingkat signifikansi pertama atau signifikansi denotasi ditemukan bahwa pertunjukan tari Lundo Desa Kemiren Banyuwangi merepresentasikan masyarakat suku Osing Desa Kemiren baik dalam sifat dan kesehariannya, selain itu juga menggambarkan bahwa secara umum manusia memiliki berbagai macam sifat yang berubah ubah dan beberapa diantaranya seperti sifat yang ada pada harimau. Yaitu setia, patuh, penuh kasih sayang dan juga bersimpati pada yang lainnya. Pertunjukan tari yang dimainkan oleh beberapa anak anak yang berjumlah 7 orang anak menggunakan busana. Yaitu 5 orang penari yang menarikan dan 2 orang memainkan macan hijau yang keluar di akhir tarian. Masyarakat suku Osing desa Kemiren masih mempertahankan adat istiadatnya akan tetapi mereka juga tidak menutup diri mereka atas perkembangan zaman sebagai mana tercerminkan dalam tarian Lundo yang mencampurkan gerakan seperti gerakan tari Kapuera yang berasal dari Berazil pada adegan terakhir. Setelah mengenakan rompi maupun cakar dan juga alunan musik yang mengiringi tarian ini bercampur dengan alunan music barat tetapi tarian ini tidak serta merta mencampurkan gerkan maupun alunan musik. Tarian ini masih menjaga adat maupun tidak merubah pakem yang sudah ada turun temurun sehingga tarian ini menggambarkan ciri khas suku Osing desa Kemiren banyuwangi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pertunjukan tari Lundo desa Kemiren Banyuwangi dapat dipahami tidak hanya sebagai sebuah karya seni saja, akan tetapi juga tarian ini bisa merepresentasikan suku Osing desa Kemiren Banyuwangi. Hal tersebut disebabkan terdapat mitos-mitos yang berakar pada kebudayaan masyarakat desa Kemiren Banyuwangi yang mempengaruhi tarian Lundo karya pak Slamet Diharjo dalam penciptan karya tarinya.

Selain itu, berdasarkan analisis signifikansi ditemukan bahwa pertunjukan tari Lundo karya pak Slamet Diharjo ini tidak hanya memiliki makna denotasi saja, melainkan juga makna konotasi. Adapun makna konotasi

yang terdapat dalam pertunjukan tari tersebut merepresentasi masyarakat suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi sebagai masyarakat yang taat kepada tuhan yang maha esa, mempunyai sifat keberanian, memiliki sifat tolong menolong atau gotong royong, menjaga adat istiadat yang telah ada dari dahulu sampai sekarang, dan masyarakat suku Osing desa Kemiren Banyuwangi yang memiliki sifat sangatlah ramah kepada siapapun yang datang ke desa mereka. Mitos yang menggambarkan pada tarian Lundoyo memiliki arti bahwasanya manusia memiliki sifat kemanusiaan seperti contoh sifat kesetiaan, rasah patuh, rasa kasih sayang dan juga rasa sedih. Begitupun juga dengan manusia sendiri memiliki sifat ke hewanan seperti halnya sifat keserakahan, amarah dan sifat kegabah. Hewan yang mendekati sifat menyerupai seperti manusia adalah macan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat, rahmat dan karunia yang telah diberikan, penulis dapat menyelesaikan penelitiannya dalam bentuk jurnal dengan judul Semiotika Roland Barthes Representasi Desa Kemiren Banyuwangi Dalam Tari Lundoyo Di Youtube. Dengan selesainya artikel atau jurnal penelitian ini, bukanlah sebuah akhir, melainkan sebuah awal baru dalam petualangan hidup yang sangat mengasyikkan ini.

Penulis mengetahui bahwa banyak sekali orang-orang baik yang telah memberikan kontribusi besar dalam terselesaikannya artikel atau jurnal penelitian ini. Tidak ada persembahan yang lebih baik yang dapat saya sampaikan selain ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya penelitian ini.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing, seperti ibu saya sendiri yang selalu sabar dalam mengajar atau membimbing saya.

Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Slamet Diharjo yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian atas karyanya berupa tari Lundoyo, terima kasih kepada Ilham Saifulloh yang membantu dan teman-teman dari banyuwangi.

Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan jurnal penelitian ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan artikel agar dapat lebih sempurna.

Akhir kata semoga artikel atau jurnal penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang dan semoga amal baik yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT. Amin.

REFERENSI

- [1] Agung Pramono Putro, M., Soepeno, B., Putri Nirmala, R. P., & Jember, U. (2019). *BARONG USING Optimalisasi Seni Pertunjukan Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using*. 14(1).
- [2] Barthez, R. (2012). *Elemen Elemen Semiologi*. Ircisod.
- [3] Halid, R. (2019). *ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA NOVEL MANJALI DAN CAKRABIRAWA KARYA AYU UTAMI SKRIPSI*.
- [4] Ilham Wahyuda, M. G., & Affandhy, D. A. (2023). *Slamet Diharjo Dalam Pelestarian Tari Lundoyo Di Desa Kemiren*.
- [5] Ketut Darmana, O., Antropologi, P., & Fsb-Unud, B. (2014). *SAKRALITAS BARONG USING DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT USING KEMIREN BANYUWANGI-JAWA TIMUR*.
- [6] Masita Anwar, N., Saenal, S., Tari, S., Seni Dan Desain, F., Negeri Makassar, U., & Seni Tari, D. (2022). *ANALISIS SEMIOTIKA PADA TARI SUMAJO DI KELURAHAN BONE KECAMATAN MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA (PERPEKTIF TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*.
- [7] Murwani, R. T. (2020). *ANALISIS SEMIOTIKA MODEL ROLAND BARTHES MAKNA SYAIR IRINGAN TARI KUNTULAN KOTA MAGELANG*. 3(1), 22. <https://doi.org/10.29408/Tmmt.V3i1.2867>
- [8] Nawiroh, V. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- [9] Studi, P., Komunikasi, I., Dakwah, F., Komunikasi, D., Ampel, S., Yani, S. J. A., Surabaya, J., Timur, I., & Nafiah, T. M. (2019). KOMUNIKASI BUDAYA KESENIAN TARI KELING GUNO JOYO DI DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 9, Issue 2). <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK>
- [10] Sudarmika, D., & Arifin, M. T. (2022). *REPRESENTASI FEMINISME PADA TARI SIPATMO (SEMIOTIKA PERSPEKTIF ROLAND BARTHES)*.
- [11] Sufiya Rahmah, U., Sujinah, S., Nuke Affandy, A., & Muhammadiyah, U. (2020). Analisis Semiotika Pierce Pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH) 2020*, 13(2). <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

- [12] Sulistyani. (2008). *Ritual Ider Bumi Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah*.
- [13] Syaiful, M. Dkk. (2015). *Jagat Osing, Seni, Tradisi Dan Kearifan Lokal Osing*. Lembaga Masyarakat Adat Osing.
- [14] Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Representasi Probolinggo Dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo* (Vol. 8, Issue 2).
- [15] Tjahyadi, I., Faishal, A., & Faishal, D. A. (2021). *REPRESENTASI MADURA DALAM PERTUNJUKAN SENI TARI SILA KARYA HARI GHULUR*. 4(1). <https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Geter/Index>
- [16] Wiryany, D., & Vidia Pratami, T. (2019). *KEKUATAN MEDIA BARU YOUTUBE DALAM MEMBENTUK BUDAYA POPULER*. [Www.Ejournal.Iikom.Fisip-Unmul.Ac.Id](http://www.Ejournal.Iikom.Fisip-Unmul.Ac.Id)
- [17] Yelly, P., Stkip, D., & Binjai, B. (2019). *ANALISIS MAKHLUK SUPERIOR (NAGA) DALAM LEGENDA DANAU KEMBAR (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES; DUA PERTANDAAN JADI MITOS)*. In *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* (Vol. 16, Issue 2).

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.